

**ORIENTASI BUDAYA MANUSIA TORAJA DALAM PUAMA SUATU TINJAUAN HERMENEUTIKA PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER**

*Cultural Orientation of Torajan People in Puama a Hermeneutics Review of Hans-Georg Gadamer's Perspective*

**Berthin Simega**

Universitas Kristen Indonesia Toraja  
 Pos-el: [berthinsimega@ukitoraja.ac.id](mailto:berthinsimega@ukitoraja.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang orientasi budaya manusia Toraja melalui pendekatan hermeneutika perspektif Hans-Georg Gadamer. Data berupa tuturan lisan dari juru cerita yang menggambarkan peristiwa dan tindakan para tokoh dalam *puama* yang mengandung pemikiran-pemikiran yang terarah pada fokus masalah penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik (1) rekam, (2) observasi, dan (3) wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cyclical pattern*. Temuan penelitian ini, yaitu orientasi budaya manusia Toraja adalah orientasi budaya spiritual, orientasi budaya tradisional, dan orientasi budaya mitis. Orientasi budaya spiritual manusia Toraja dalam *puama* atau Cerita Rakyat Toraja (CRT) ditemukan pada ketaatannya terhadap *aluk, ada' na pemali* (AAP). Orientasi budaya tradisional ditemukan melalui sikap tunduk manusia Toraja pada kesepakatan melalui kegiatan *ma'kombongan (musyawarah)*. Orientasi budaya mitis manusia Toraja dalam CRT ditemukan melalui kepercayaannya pada *pemali* (pantangan/larangan). Dengan teridentifikasinya orientasi budaya manusia Toraja melalui *puama* tersebut, *puama* perlu dilestarikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan kecerdasan lokal (*indigenous or local knowledge*) masyarakat Toraja yang dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** hermeneutika, manusia Toraja, orientasi budaya, puama

**Abstract**

*This study is reviewed under hermeneutics to identify the cultural orientation of Torajan people in Puama a Hermeneutics Review of Hans-Georg Gadamer's Perspective. The information is presented orally by the storyteller, who narrates the characters' behaviors and events in puama while expressing thoughts that are pertinent to the study subject. Research data was collected through several techniques: (1) recording, (2) observation, and (3) in-depth interview. The data analysis technique used in this study is cyclical pattern technique. The results of this study show that the Torajan people have spiritual, traditional, and mythical cultural orientations. Spiritual cultural orientation in puama or Toraja folklore was found in their obedience to aluk (faith), ada'na pemali (AAP or laws of taboos). The Torajan people's submission to agreements reached through ma'kombongan (deliberation) activities can be used to identify their traditional cultural orientation. Torajan mythical cultural orientation in Toraja folklore was found in their belief in pemali (taboos/prohibitions). Puama was used to determine the Torajan cultural orientations, it is therefore imperative to be preserved as one source of Torajan knowledge and local wisdom (indigenous or local knowledge) which in turn beneficial for any stakeholders.*

**Keywords:** cultural orientation; hermeneutics puama; torajan people; puama

**Informasi Artikel**

Naskah Diterima 23 September 2023	Naskah Direvisi akhir 18 Mei 2024	Naskah Disetujui 22 Juni 2024
--------------------------------------	--------------------------------------	----------------------------------

**Cara Mengutip**

Simega, Berthin.(2024). Orientasi Budaya Manusia Toraja dalam Puama Suatu Tinjauan Hermeneutika Perspektif Hans-Georg Gadamer. *Aksara*. 36(1). 109—123. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4162>

## PENDAHULUAN

Manusia Toraja dapat ditinjau dari aspek kehidupannya sebagai makhluk ciptaan yang beradap dan berbudaya. Melalui wujud yang abstrak tercermin dalam cara berpikir dan dalam bentuk konkret terlihat dalam bentuk gaya hidup atau pola perilaku manusia Toraja sebagai bagian dari kebudayaan Toraja. Pembayangan (gambaran) tersebut ditelusuri melalui tokoh manusia yang berada (*exist*) dan mengada (*being*) dalam *puama*. *Puama* adalah salah satu jenis sastra Toraja yang berbentuk cerita rakyat. *Puama* berisi representasi kehidupan manusia Toraja. Representasi adalah serapan dari kata bahasa Inggris *representation* yang berarti gambaran atau perwakilan (Urfan, 2022). Representasi (*vorstellung*) adalah pembayangan atau kehadiran (ulang) sesuatu yang hidup dalam teks atau wacana yang dikerangkai oleh episteme tertentu (Widayati & Andharu, 2022). Artinya bahwa peristiwa atau kisah yang terdapat dalam *puama* adalah gambaran atau pembayangan dari pemilik *puama* tersebut yakni manusia Toraja.

*Puama*, sebagai salah satu jenis sastra Toraja, memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar cerita rakyat biasa (Simega dkk., 2014). Cerita-cerita dalam *puama* bukan hanya sekadar narasi mengenai peristiwa-peristiwa historis atau mitologis, tetapi juga menjadi cerminan dari kehidupan manusia Toraja dalam berbagai aspek. Di dalamnya terdapat representasi yang kaya akan tradisi, nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan dinamika sosial masyarakat Toraja (Aulia & Nawas, 2021). Dalam setiap episodenya, *puama* menggambarkan beragam aspek kehidupan masyarakat Toraja, mulai dari kisah-kisah mengenai pencarian jati diri, persahabatan, konflik antar keluarga, hingga upacara-upacara adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Melalui narasi-narasi yang terkandung di dalam *puama*, tergambarlah dinamika hubungan sosial antara individu dan masyarakat, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar.

Selain sebagai sumber hiburan dan pengajaran moral, *puama* juga berperan sebagai wahana untuk menyampaikan pengetahuan tentang sejarah, tradisi, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Cerita-cerita yang terdapat dalam *puama* diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjaga keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat Toraja (Hafid, 2016; Rohman & Mukhibat, 2017). Dengan demikian, *puama* bukan hanya sekadar sebuah koleksi cerita rakyat, melainkan juga merupakan warisan budaya yang hidup dan dinamis (Nur, 2020). Kehadirannya memperkaya khazanah budaya Toraja dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai sebuah komunitas (Sanderan, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap *puama* juga menjadi penting dalam upaya melestarikan dan menghormati warisan budaya yang berharga ini serta memahami lebih dalam tentang kehidupan dan orientasi budaya manusia Toraja.

Manusia sebagai makhluk berbudaya menampilkan kompleksitas yang meliputi dimensi-dimensi yang beragam, mulai dari lapisan-lapisan terdalam yang bersifat abstrak hingga lapisan-lapisan luar yang termanifestasi dalam gaya hidup mereka (Benham & Hoerst, 2024; Gilmore dkk, 2024; Shimul dkk., 2024). Pemahaman tentang manusia dalam konteks budayanya dapat digali melalui penelusuran orientasi budaya yang mendasar yang menjadi pijakan bagi berbagai aspek kehidupan mereka (Tschakert dkk., 2019; Wu dkk., 2024). Di tengah keberagaman budaya yang ada, masyarakat Toraja menonjol dengan kekayaan tradisi dan praktik adat yang khas (Baan dkk, 2017). Fokus penelitian ini tertuju pada orientasi budaya manusia Toraja, dengan *puama* sebagai objek penelitian yang diangkat sebagai representasi dari nilai, keyakinan, dan praktik budaya mereka. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk meresapi makna-makna yang tersembunyi dalam praktik ritual *puama* serta untuk memahami bagaimana orientasi budaya Toraja tercermin dan diwujudkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengupas aspek-aspek teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya yang berharga dan kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat Toraja.

Hermeneutika, dalam kerangka penelitian ini, dipahami sebagai ilmu interpretasi yang bertujuan untuk menggali makna dari sebuah teks atau tuturan yang telah ditranskripsikan (Gadamer, 1992). Definisi ini sejalan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Simega (2013) yang menggambarkan hermeneutika sebagai disiplin yang mengarah pada upaya memahami makna di balik teks atau tuturan. Dalam konteks ini, (Schmidt, 2016) juga mengamini pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa hermeneutika melibatkan proses literal dalam mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, atau menerjemahkan teks atau tuturan yang ada. Dengan demikian, hermeneutika menjadi alat penting dalam penelitian ini untuk meresapi dan menggali makna yang terkandung dalam praktik ritual *puama* dalam budaya manusia Toraja. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini akan mencoba menembus lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam *puama* sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang orientasi budaya Toraja serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya mereka secara menyeluruh.

Orientasi adalah arah atau tinjauan untuk menentukan sikap benar dan tepat (Kurniati dkk., 2019). Budaya adalah kekuatan dari akal dan berasal dari bentuk jamak budi dan daya (Blitt, 2023), sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Czobor-Lupp, 2008). Berdasarkan batasan di atas, yang dimaksud dengan orientasi budaya Toraja adalah arah kebudayaan yang berasal dari akal budi manusia Toraja dalam *puama* yang dianggap tepat dan benar untuk dipertahankan. Orientasi budaya manusia dibedakan atas (1) budaya spiritual dan budaya material, (2) budaya tradisional dan budaya modern, serta (3) budaya mitologis, ontologis, dan budaya fungsional (Watkins & Gnoth, 2011).

Penelitian sebelumnya telah mencoba untuk menggali berbagai aspek dari *puama* dalam konteks budaya Toraja. Sebagai contoh, penelitian oleh Bombongan dkk. (2023) menyoroti nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita-cerita *puama*, sementara penelitian oleh Nasrul dan Elihami (2022) lebih menekankan pada analisis struktural dan naratif dari *puama*. Di sisi lain, penelitian Nugroho dkk. (2021) memfokuskan pada peran *puama* dalam mempertahankan identitas budaya Toraja di era modern. Namun, penelitian yang diusulkan memiliki pendekatan yang berbeda. Penelitian ini akan mengeksplorasi *puama* melalui lensa hermeneutika, sebuah kerangka kerja yang tidak hanya memperhatikan narasi dan struktur cerita, tetapi juga mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menyelami lebih dalam nilai-nilai, keyakinan, dan orientasi budaya yang tercermin dalam *puama*. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek budaya yang tercermin dalam *puama*, termasuk nilai-nilai tradisional, simbol-simbol, dan praktik-praktik adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika, penelitian ini akan mencoba untuk meresapi makna-makna yang tersembunyi di dalam *puama*, serta memahami bagaimana orientasi budaya manusia Toraja tercermin dan diwujudkan melalui praktik ritual ini.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang *puama* dan orientasi budaya Toraja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi pemahaman akademis tentang budaya Toraja, tetapi juga bagi pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya yang berharga ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat manusia Toraja secara umum merefleksikan dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui praktik ritual dan tradisi adat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan informasi tentang orientasi budaya manusia Toraja melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang melibatkan peneliti sebagai interpreter makna. Penafsiran juga banyak melibatkan penghayatan peneliti sebagai pemilik *puama*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang salah satu sifatnya adalah tinjauan bukan hanya pada hasil atau temuan, melainkan juga penekanan pada proses interpretasi (Creswell, 2014). Dibutuhkan pengecekan (triangulasi) dari pihak lain yang kompeten. Dalam hal ini perlu dilakukan triangulasi oleh para pakar (cendekiawan) dan budayawan Toraja. Prosedur penelitian yang dilakukan, yaitu (a) data yang diambil bersifat naturalistik dan kontekstual, peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data dan analisis data; (b) keterlibatan peneliti memegang peranan dalam menyeleksi, menilai, dan menentukan data penelitian; serta (c) makna merupakan hal esensial (Creswell, 2014). Pendekatan hermeneutika digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan makna berupa penghayatan (*erlebnis*) dan berupa pemahaman (*verstehen*) dari setiap peristiwa dalam *puama* (Gadamer, 1992). Ditetapkan enam *puama* yang menjadi sumber data, yakni (1) *Landorundun* (L), (2) *Lakipadada* (LKP), (3) *Tulangdidi* (T), (4) *Polo Padang* (PP), (5) *Dodeng-Lebonna* (DL), dan (6) *Eran di Langi* (EDL). Keenam CRT itu dipilih berdasarkan pertimbangan muatan cerita berorientasi *aluk, ada*, dan *pemali*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara (a) perekaman, (b) observasi, dan wawancara. Observasi melalui teknik perekaman dilakukan terhadap narator yang menuturkan *puama*, teknik observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa penceritaan, keadaan sosial manusia, dan alam yang tergambar dalam *puama*. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *voice recorder 2 B B sony ICD AX 412 f/Pc* dan *handycam sony* serta dengan menyediakan juga format observasi catatan lapangan. Peneliti dapat mengamati dan mencatat peristiwa dan situasi ketika penceritaan berlangsung yang berkaitan dengan kehidupan manusia Toraja yang tergambar dalam *puama*. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data penelitian, khususnya pada reduksi dan analisis data. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam (*deep interview*). Diharapkan melalui teknik wawancara ini didapatkan beberapa informasi tentang manusia Toraja berkenaan dengan pandangannya dan sikapnya terhadap Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia berdasarkan sudut pandang informan sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cyclical pattern* yang dikembangkan oleh (Gadamer, 1992). Teknik analisis data tersebut memuat tahapan sebagai berikut.

- a. Awalnya, teks sastra diposisikan sebagai objek yang dipelajari dan subjek yang otonom serta dianggap sebagai fakta ontologi.
- b. Kemudian, karya sastra dipahami sebagai fakta ontologi dengan cara mengobjektivasi strukturnya yang dianalisis secara struktural.
- c. Pemahaman semakin meluas dengan memasuki lapisan simbolisasi karena tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Interpretasi kode-kode simbolik memerlukan referensi terhadap proses kreatif seniman dan faktor-faktor terkait.
- e. Kode simbolik dalam teks yang terkait dengan persoalan di luar teks itu sendiri membutuhkan disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir dengan pembaca sebagai interpreter yang sangat berperan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orientasi Budaya Spiritual Toraja dalam *Puama*

Budaya spiritual adalah budaya yang bersifat rohani, batin, atau bersifat kejiwaan, sedangkan budaya material adalah budaya yang lebih mementingkan kebendaan atau apa yang dapat dilihat secara kasat mata (Alem dkk., 1999; Benavides, 2012; Bignante, 2015; Davis dkk., 2012; Hussein, 2016). Kedua bentuk budaya ini digunakan untuk melihat kecenderungan budaya yang dimiliki oleh manusia Toraja dalam *puama*. Dalam *puama* yang berjudul *Landorundun* ditemukan data yang menggambarkan ketaatan manusia Toraja pada *aluk na ada*.

*Landorundun tonna mane dadi tae' natitampa tau sangadinna susi bang batang pune malotong. Iatu kalena tae' napayan belanna naputu' beluakna. Masussa tongan penaanna indo'na sola ambe'na untiroi a'ganna anakna iamo tu Landorundun. Malemi ambe'na la unnalami la'bo' to manarang sola uase to pande la napake umpiakki te pia susi kayu pune. Mangkamala'-mala'mi tu indo'na unggagai tu ambe'na. Sipa'kadami sola dua na siturui untambai Suloara. Ia te Suloara' to sikambi' aluk na ada' lan padang tu digente' di Sesean. Rampomi tu Suloara' anna salle kutana lako ambe'na sola indo'na Landorundun. "Tae' siaraka aluk, ba'tu ada' sola pemali tu mangka mitengkai kalo' lan tu allo pura diboko'?"(L-01)*

Ketika Landorundun lahir, ia kelihatan aneh, tidak seperti manusia umumnya. Tubuhnya seperti batang paku aji yang hitam. Tubuhnya tidak nampak sebab terbungkus oleh rambutnya. Ayah dan ibunya sangat sedih melihat tampang Landorundun. Ayahnya lalu nekat hendak mengambil parang dan kapak milik tukang pandai besi untuk membelah anaknya, sebagaimana biasanya membelah batang paku aji. Ibunya memohon dengan sangat agar ayahnya tidak melakukan hal ini. Sepakatlah keduanya untuk memanggil Suloara'. Suloara' adalah seorang tokoh agama dan adat di daerah Sesean. Setelah Suloara tiba, ia mulai menanyakan berbagai hal kepada orang tua Landorundun. "Apakah ada dari aturan agama atau adat yang pernah kalian langgar pada waktu yang lalu?"(L-01)

Data di atas berisi informasi bahwa manusia Toraja taat terhadap *aluk na ada'*. *Aluk* bermakna 'agama' yang oleh manusia Toraja disebut *Aluk To Dolo* (agama leluhur) yang masih dikenal sampai sekarang. Berdasarkan *Aluk To Dolo*, manusia Toraja percaya kepada tiga golongan *Deata* (Dewa), yaitu (1) *Deata* tertinggi (dewa pencipta/*Puang Matua*), (2) *Deata-deata* (dewa pemelihara) terdiri atas (a) *Deata Tangnga Langi'* (pemelihara di langit), (b) *Deata Kapadangan* (pemelihara di bumi), (c) *Deata Tangngana Padang* (Pemelihara Segala di Bawah Tanah), dan (3) *To membalu puang* (arwah leluhur yang telah menjadi dewa).

Data di atas menggambarkan bahwa manusia Toraja dalam menghadapi masalah kehidupan selalu dihubungkan dengan ketaatan/ketidaktaatan terhadap *alukna ada'*. Pemecahan masalah dipercayakan kepada tokoh *aluk na ada'*. Hal ini mengisyaratkan adanya keterikatan yang dalam manusia Toraja terhadap *aluk na ada'*.

*Eran di langi'*, sebuah *puama* yang juga memuat gambaran ketaatan manusia Toraja terhadap keyakinan terhadap *Deata*. Data berikut merepresentasikan hal tersebut.

*Ia tonna tipamulanna lino, ma'guling pa ia tu to lino langngan langi' sitiro lino Puang Matua Ambe' tomenggaraganna unnoi Eran di Langi'. Attu ia to denpa ia eran tu bendan langngan langi' lo' padang di Bamba Puang. Iamo eran mennumpu lo'Bamba Puang na tipariba' langngan lisunna batara. Eran iamote tu napolalan torro to lino kendek langngan langi' mekutana lako Puang Matua ke denni tu apa la napogau'.(EDL-02)*

Dahulukala, manusia masih bebas bertatap muka dengan **Allah pencipta** dengan menggunakan tangga ke langit. Tangga yang berpijak di daerah Bamba Puang berdiri sampai ke langit. Tangga inilah yang digunakan manusia apabila hendak bertemu dengan Tuhan meminta nasihat jika akan melakukan sesuatu..(ELD-02)

Salah satu yang dipercayai manusia Toraja dalam *Aluk To Dolo* adalah dewa tertinggi yaitu *Puang Matua* (Allah Pencipta). Ketaatan manusia Toraja kepada *Puang Matua* digambarkan sebagai tangga dari/ke langit yang sering dilalui manusia Toraja untuk bertemu dengan *Puang Matua*. Pada data ini tergambar yang dipentingkan adalah maksud pertemuannya dengan *Puang Matua*, yaitu meminta petunjuk dan sikap manusia terhadap *Puang Matua*, tidak disertai penggambaran bentuk-bentuk ritual atau benda-benda yang sering dipergunakan dalam pertemuannya dengan *Puang Matua*. Jika ada benda-benda yang disebutkan dalam *puama*, hal tersebut hanya pelengkap peristiwa dalam alur cerita, misalnya *eran* (tangga), *te'tekan bulaan* (korek api dari emas), *pemala'* (persembahan berupa babi, ayam, nasi). Hal ini bermakna bahwa manusia Toraja lebih mementingkan masalah spiritual dibandingkan material meskipun yang dimaksudkan adalah benda-benda ritual yang pada saat itu masih sederhana.

*Puama* Lebonna-Dodeng juga merepresentasikan keyakinan manusia terhadap apa yang disebut *To Membali Puang* (arwah leluhur) yang sudah menjadi dewa.

*Diong se'pon buntu batu iato, den induk kaban tu biasa dirambi ladi ba'tai. Tonna lambi'mi kandeana bo'bo'na Lebonna, rimbakan pote bolongna Bakkun Balusu, malemi Dodeng mangrambi lako to'se'pon liangna Lebonna. Tonna marassanmo mangrambi, tiallingmi tama talinga duanna, tilantukmi tama pili' patomalinna tu gamara banga' oninna nakua:*

*Dodeng mangrambi mangdedek,  
Dodeng ma'patuang-tuang.  
Rampananpi pededekmu  
Annapi pepamaru'mu.  
Ammu perangipa' mati',  
ammu tanding talingapa'  
Parampoanpa' kadangku,  
Pepasan mase-maseku.  
Lako Ambe' Paerengan,  
Muane sangkalamma'ku  
"Nakua duka lasangmatekan,  
Lasangngo'ton penaakan.  
La sangbuku-buku rundun,  
La sang bosian beluak,  
Angku dolo aku mate,  
angku ma'paliu aku.  
Kariuanmo lalanku,  
Taruk ganda suleanku  
Tae' duka lamatena,  
Lasisarak inaanna.  
Umbamo buanna dandi,  
Assele'na kada rapa' teattu pura diboko'.*

*Tonna sundunmo tu pepasanna Lebonna, mengkalao bangsiami tu Dodeng domai lolok mayangna anna tarru' lako banuanna Paerengan umparampoi tu pepasanna Lebonna. Li'pangmi tu Paerengan urrangi, sia nakilalaimo sule tu dandinna sola Lebonna. (LD-03)*

Di samping liang kubur Lebonna, tumbuh banyak pohon enau yang biasa diambil tuaknya. Saat masa berduka telah lewat, pergilah Dodeng memukul mayang pohon enau untuk diambil tuaknya. Ketika ia sedang memukul-mukul mayang pohon enau itu, terdengarlah suara yang mengatakan:

*"Dodeng yang sedang memukul-mukul mayang enau,  
Letakkanlah pemukulmu dan dengarkanlah aku sejenak.  
Sampaikanlah perkataanku dan pesan sayangku  
Kepada Paerengan kekasih hatiku:  
Ia telah berjanji bahwa kami akan sehidup semati  
Aku telah lebih dulu mati,  
Telah lama aku menunggu  
Lama ia tak kunjung datang  
Manakah gerangan janji  
Yang telah diucapkannya."*

Setelah Dodeng mendengar suara itu, ia segera turun dari pohon enau dan pergi ke rumah Paerengan menyampaikan pesan Lebonna. Paerengan pingsan mendengar apa yang dikatakan oleh Dodeng. (LD-03)

Senandung Lebonna dalam kutipan di atas diterima Dodeng dan Paerengan sebagai pesan-pesan arwah orang meninggal yang harus dipercayai. Oleh sebab itu Dodeng bergegas pulang menyampaikan pesan Lebonna kepada Dodeng suaminya. Arwah Lebonna telah berubah menjadi *To Membali Puang*, satu sosok yang dipercayai dalam *Aluk To Dolo*.

Ketiga data di atas menginformasikan bahwa manusia Toraja meyakini bahwa ada kekuatan adikodrati di luar dirinya dan taat terhadap apa yang diyakininya itu. Berdasarkan penghayatan dan pemahaman (*erlebnis* dan *verstehen*) tersebut, hermeneutika fenomenologi

menghantarkan pemaknaan bahwa manusia Toraja percaya baik kepada Tuhan maupun benda atau roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan. Manusia Toraja juga percaya pada *To Membali Puang*. Hingga saat ini manusia Toraja yang menganut *Aluk To Dolo* masih sangat mempercayai pesan-pesan atau tanda-tanda yang diberikan oleh roh-roh orang yang telah meninggal. Bahkan yang telah menganut agama Kristen dan Islam pun masih banyak yang terpengaruh oleh pemahaman tentang *To Membali Puang* dalam *Aluk To Dolo*. Secara khusus, dalam *aluk rambu solo'* (upacara pemakaman) masih terlihat tingkah laku manusia Toraja yang berdasarkan pada *Aluk To Dolo*, seperti pemahaman *pantunuan* (persembahan berupa hewan). Meskipun demikian, sudah ada perubahan dalam hal pelaksanaan upacara dan material yang dikorbankan sebagai persembahan.

Ada dua data ditemukan dalam *puama Landorundun dan Tulangdidi'* yang merepresentasikan sikap manusia Toraja terhadap nasib. Data tersebut tergambar sebagai berikut.

*Pakalan to manggaku salami Landorundun. Nakuami, tongan aku ungkande paomu. Totemo inammu bangmo apamo tu mu gauranna' bala'na penggauranku. Attu ia to nara'ta'mi Bendurana laumpobaine Landorundun. Natarima Landorundun ianna to kumua lanapobaine Bendurana bua' kasalanna. Napobainemi Bendurana tu Landorundun. (T-04)*

Mendengar kata-kata anak gembala itu Landorundun mengaku lalu berkata, “ Akulah yang sebenarnya mengambil buah manggamu. **Sekarang terserah padamu hukuman apa yang harus kujalani.** Pada saat itu Bendurana memutuskan untuk menikahi Landorundun dan keputusan itu diterima oleh Landorundun. (T-04)

*Budami tau male umpokadanni torroan ambe' lan tondok. Ma'kombonganmi ambe tondok sola tau buda na dira'ta' lan kombongan kumua la dipatei te Tulangdidi'. Malemi dipokadan ambe'na Tulangdidi' kumua, unnoi kombongan dira'ta' kumua ia tu Tulangdidi la dipatei saba' lan sanggang indo-ambe'na sia mintu rapunna sae lako la naposanggang tau lan tondok. Ma'kadami tu ambe'na Tulangdidi' kumua ia pale' kesusimi to tu naola kada situru', sia mangkamo dira'tai' kumua ladipatei tu Tulangdidi', benna' na akumora umpatei tu anakku....Nakuami lako ambe'na. "O, ambe' indemote tu inan la minai umpateina'." Na patei mi ambe'na tu Tulangdidi'. Mala'ba tongan penanna, namane sule tu lako banuanna.(T-05)*

Orang menyampaikan berita itu kepada para pemuka masyarakat dan tua-tua kampung. Kemudian dilaksanakanlah pertemuan raya (*ma'kombongan*) untuk membicarakan hal itu. Pertemuan itu dihadiri oleh banyak orang untuk mendapatkan kata sepakat. Kesepakatan yang diambil mereka yakni bahwa Tulangdidi' harus dibunuh demi keselamatan kampung. Lalu kata ayah Tulangdidi' **"kalau memang itu kesepakatan biarlah aku saja yang membunuh anakku"**....Berkatalah Tulangdidi' kepada ayahnya: “ **ayah di sinilah tempat ayah bisa membunuhku.** Dibunuhlah Tulangdidi' di tempat itu. Hati ayah sangat sedih. Ia lalu meninggalkan tempat itu pulang ke rumah. (T-05)

Data (4) memberikan informasi tentang pengakuan Landorundun atas kesalahannya mencuri mangga Bendurana. Data (5) menginformasikan bahwa baik ayah Tulangdidi' maupun Tulangdidi' sendiri menyetujui kesepakatan orang banyak terhadap keputusan pembunuhan terhadap Tulangdidi'.

Pemaknaan hermeneutika-fenomenologis yang dapat ditarik dari deskripsi data di atas adalah bahwa manusia Toraja dalam kehidupan tradisional cenderung pasrah atau menerima nasibnya begitu saja. Segala yang terjadi menimpa dirinya cenderung diterima tanpa perlawanan apapun. Hal itu dianggap sesuai atau yang sudah seharusnya diterima tanpa pemikiran lain. Kepasrahan dari ayah Tulangdidi', Tulangdidi', dan Landorundun dimaknai sebagai bentuk ketidakmampuan atau ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, keputusan yang tidak rasional serta tidak manusiawi pun diterima. Tidak ada lagi bantahan, terpaksa harus diikuti dengan sukarela. Kepasrahan seperti itu menandakan bahwa manusia Toraja dalam kebudayaan

tradisional mendasarkan pilihan hidupnya terhadap hal yang bersifat batiniah dan tidak ada pertimbangan lain yang mengarah pada hal yang bersifat material.

Data yang diperoleh dari *puama Lakipadada* dan *Polo Padang* merepresentasikan sikap manusia Toraja terhadap alam dikutip sebagai berikut.

*Nasakeimi Lakipadada tu bulan panarring ullambanni tasik kalua' iya to. Rampomi lian na tiromi Tolumuran nakutanaimi kumua ma'pari; ammu rampo inde tondokki Lakipadada? (PP-06)*

***Lakipadada menunggangi Bulan Panarring berenang menyeberangi lautan yang luas itu.***

Ketika mereka tiba di seberang, ada makhluk yang tinggal di sana bernama Tolumuran (orang berlumut). Dia berkata kepada Lakipadada "Hai Lakipadada apa tujuanmu datang ke negeri kami ini?" (PP-06)

Dari data di atas didapatkan informasi bahwa Lakipadada menyeberangi lautan dengan kerbau putih dan tiba pada daerah yang dihuni oleh makhluk aneh. Melalui penelusuran hermeneutika-fenomenologis, dimaknai bahwa manusia Toraja pada budaya tradisional memandang alam itu sebagai lingkungan yang ramah. Manusia Toraja memiliki sikap tidak menjaga jarak dengan alam. Alam dianggap sebagai bagian dari hidupnya. Pandangan dan persepsi demikian membuat Lakipadada pada data di atas dapat bekerja sama dengan *bulan panarring* (kerbau putih) dalam melakukan perjalanannya mencari kehidupan yang abadi. Data berikut juga menggambarkan keakraban manusia Toraja dengan alam.

*Na si basse mi masapi kumua "ma'din ko la ku tundui iato kumua iko sia mintu' mimi' tarukmu taek mu la kande duku' masapi. (PP-07)*

Polo Padang dan masapi membuat kesepakatan bahwa Polo Padang dan keturunannya tidak boleh memakan daging masapi. (PP-07)

Data di atas menginformasikan bahwa Polo Padang membuat kesepakatan bersama masapi. Hal ini menandakan bahwa manusia Toraja bergaul sangat dekat dengan alam. *Basse* (janji) menyiratkan makna bahwa manusia Toraja menempatkan dirinya berada dalam lingkungan alam atau dikuasai oleh alam. Manusia Toraja berusaha menjalin kerja sama agar dapat mencapai keharmonisan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup, bukan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah semata, misalnya makan atau minum. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia Toraja pada kebudayaan tradisional lebih mementingkan spiritual dibanding material.

Melalui paparan di atas diketahui bahwa kehidupan manusia Toraja meyakini bahwa ketaatan terhadap *aluk ada' na pemali* (AAP) dapat memberikan keberuntungan, sebaliknya pelanggaran terhadap AAP akan mendatangkan malapetaka. Manusia Toraja pada kehidupan tradisional lebih bersikap tunduk pada nasib daripada berusaha memperjuangkan hak hidup pribadi. Di samping itu manusia lebih dekat dengan alam agar dapat hidup harmonis dengan alam, bukan berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah dari alam. Semua ini menandakan bahwa manusia Toraja pada budaya tradisional lebih cenderung menganut budaya spiritual dibanding budaya material.

### **Orientasi Sikap Budaya Tradisional Manusia Toraja dalam *Puama***

Budaya tradisional adalah budaya lokal warisan nenek moyang yang belum tersentuh pengaruh-pengaruh luar yang memiliki ciri masyarakat, seperti sikap religius yang sangat kuat terhadap sesuatu yang dipercayai dan bersifat komunal dan cara kerja gotong royong. Sementara itu, budaya modern adalah budaya luar yang awalnya berasal dari Barat dengan ciri yang kontradiktif dengan budaya tradisional, antara lain mementingkan materi, intelektualisme dan



individualisme (Blitt, 2023; Czobor-Lupp, 2008; Kurniati et al., 2019; Watkins & Gnoth, 2011). Orientasi budaya tradisional yang tergambar dalam *puama* adalah sebagai berikut.

*Nakua mi tu ambe'na lako Tulangdidi' la ku patei moko anakku susi naturu' tau buda.* (T-08)

**aku akan membunuh kamu anakku sesuai kesepakatan yang telah diambil dalam pertemuan.** (T-08)

Data di atas merepresentasikan sikap manusia Toraja dalam kehidupan sosial yang sangat tunduk pada apa yang telah disepakati bersama. Hal ini menandakan bahwa pendapat serta kebebasan pribadi sama sekali tidak dipertimbangkan. Manusia tunduk kepada kesepakatan yang telah diambil melalui *ma'kombongan*. Data ini sekaligus menginformasikan bahwa salah satu ciri masyarakat tradisional adalah tunduk kepada kesepakatan bersama. Ditemukannya sikap manusia Toraja yang sangat tunduk kepada kesepakatan bersama dan kurang menghargai kebebasan individu.

*Attu ia to, bendan bangsiami tu Bendurana male ma'lopi nadoloan kaluppini' urrundunan salu. Rampomi rekke Malango' kecamatan Rantepao. Tonna rampomo daya Malango lempang salami tama salu lan Bolu tu lopinna Bendurana. Manggulleleomi tu kalumpini'... Naperanggi Bendurana, nagirikki tu lembangna na lurekke salu daya Tikala.* (L-09)

**Ke mana burung-burung itu terbang, arah perahu Bendurana mengikutinya.** Ketika tiba di daerah Malango' Bendurana salah arah, ia belok di persimpangan aliran sungai ke Bolu...Bendurana mendengar seruan burung itu lalu mengubah arah perahunya ke daerah Tikala. (L-09)

Data di atas menginformasikan bahwa manusia Toraja sangat dekat dengan alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bendurana yang dekat dan akrab bahkan dapat bekerja sama dengan burung-burung di udara sebagai penunjuk jalan dalam mencari Landorundun. Melalui penelusuran hermeneutika-fenomenologis, dimaknai bahwa manusia Toraja melihat alam sebagai bagian dari dirinya dan tidak perlu menjaga jarak dengannya. Burung-burung tidak dipandang sebagai salah satu binatang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Keakraban manusia Toraja dengan alam seperti yang ditemui dalam data di atas terdapat pula dalam *puama Lakipadada* (kesepakatan Lakipadada dengan *bulan panarring*), Tulangdidi' (kesetiaan Tulangdidi' kepada ayam jantan) dan Polo Padang (kesepakatan Polo Padang dengan masapi). Data ini menandakan bahwa hubungan kedekatan manusia dengan alam atau binatang-binatang ini bukan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dan bukan dalam rangka mempelajari atau mengamati keberadaan binatang-binatang tersebut. Dengan demikian, data ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa manusia Toraja berorientasi pada budaya tradisional sebagaimana ciri yang ditemukan bahwa masyarakat tradisional merasa bagian dari alam dan meleburkan diri di dalamnya bukan berada di luar alam tersebut.

*Ia tonna mangkamo dipeliang, tiramban tikuomi pa'tondokan untiro ulli'-ulli'na Paerengan sola Lebonna ma'balole'-lole' sipa'gulingan. Ulli'na Paerengan male lako to' liangna Lebonna, susi duka to tu ulli'na Lebonna male lako to'liangna Paerengan. Nakala'tikumi kamatakuran tu mintu' tomatua-tua lanlu tondok, belanna tae'pa ia sanglindo susinna te allo pura diboko', anna tae' duka na issanni apa saba'na anna den ulli' sipa'gulingan. Sikutana-tanami massola nasang sia den ma'kada nakua, "Mbai tanglanapokendekmo ia buranna padang, iaraka anna pomasanni tallu lolona.* (LD-10)

Sesudah dikuburkan, penduduk kampung digemparkan oleh **banyaknya ulat dari liang Lebonna beriringan menuju liang Paerengan. Demikian juga sebaliknya, tak terhitung jumlahnya ulat yang berangkat dari liang Paerengan ke liang Lebonna.** Mereka ketakutan karena belum pernah hal seperti itu terjadi. Lagi pula tidak ada dari mereka yang tahu sebab musabab peristiwa

itu terjadi. Mereka membicarakan bahwa apakah hal ini tidak akan menyebabkan hilangnya kesuburan tanaman dan mempengaruhi tanaman serta makhluk lainnya. (LD-10)

Data di atas menggambarkan kepercayaan manusia Toraja yang kuat terhadap tanda-tanda alam. Mereka meyakini bahwa reaksi alam perlu dimaknai. Untuk itulah fenomena alam berupa munculnya barisan ulat dimaknai sebagai sesuatu yang buruk mengancam kehidupan mereka. Peristiwa dalam data ini juga menginformasikan sikap manusia Toraja yang tunduk atau ditaklukkan oleh alam. Sikap seperti ini merupakan salah satu ciri kebudayaan tradisional. Dengan demikian, data ini merupakan indikasi bahwa manusia Toraja dalam *puama* berorientasi budaya tradisional yang belum mengandalkan rasio yang bersifat analitis.

*Buda pa to tu dipake unsudi Polo Padan kumua umba dipakuanni na da'na bisa sitiro anakna sia baina pa mintu' apa disuanni bisa nasang na pogau' Polo Padang....Mangnga nasangmi tu tau saba' susi-susi tang tama akkala' nakua apa disuanni tu Polo padang, mangka nasang najama.* (PP-11)

Ada begitu banyak ujian yang diberikan Polo Padang dengan tujuan supaya dia tidak bertemu dengan istri dan anaknya namun semua itu bisa dilakukan oleh Polo Padang....Menyaksikan semua kejadian itu, orang-orang tagjub, dan terheran-heran karena hal-hal yang hampir mustahil yang ditugaskan kepada Polo Padang semuanya diselesaikan. (PP-11)

*Saelako demmi bu'tu lan penanna na ra'ta'mi la umpengkullei male undaka'tang mate lako randan langi'. Bendan bangsiami namale undaka' tang mate lako randan langi'.... "Iatu mudaka'na tae' mulannapparanni saba' mintu' tau nangla mate nasang."Tae' na morai talo tu Lakipadada napatarru' bangmi tu kalingkana la undaka' katuoan tu tang mate. Sa mambela-belannamo anna lambi'mi tu randan tasik.* (LKP-12)

Hal ini terus-menerus diingat bahkan mengganggu pemikirannya. Pada akhirnya ia memutuskan akan pergi sampai ke langit mencari tempat dimana orang tidak akan meninggal.... "Kau tidak akan mendapatkan itu sebab semua orang akan meninggal." Mendengar pernyataan seperti itu, tidak membuat niat Lakipadada surut. Ia tidak mundur dari rencana semula. Ia meneruskan perjalanannya dan tiba di sebuah pinggir pantai. (LKP-12)

Melalui data di atas ini ditemukan gambaran sikap optimisme. Optimisme adalah sebuah keyakinan atau sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Sikap Lakipadada menggambarkan kesan berlebihan dan di luar akal sehat, yakni mencari kehidupan kekal. Data ini setidaknya menginformasikan salah satu ciri manusia yang berorientasi budaya tradisional, yakni lebih mengikuti intuisi dibandingkan mempertimbangkan sesuatu secara rasional.

Berdasarkan beberapa data di atas, ditemukan pula bahwa manusia Toraja dalam *puama* memiliki sikap pasrah begitu saja tanpa ada keinginan memperjuangkan martabatnya. Kebebasan individu sama sekali tidak diperhitungkan. Belum ditemukan teknologi canggih sebagaimana yang ditemui pada masyarakat modern.

### **Orientasi Budaya Mistis Manusia Toraja dalam *Puama***

Orientasi budaya mistis yang dimaksudkan di sini adalah sikap manusia yang merasakan dirinya dilingkupi oleh kekuatan dan kekuasaan gaib (Aggestam, 2018). Data menyangkut orientasi mistis ini ditemukan dalam *puama Tulangdidi'*, *Polo Padang* dan *Lebonna-Dodeng* sebagai berikut.

*Na kitta' mi kumua ulli'na Tulangdidi'te. Ma'kukkua' mi tu londong nakua " Kukkuruu'..... sirampun ko ulli'na Tulangdidi'..... sirampun nasang mi to tu ulli'na Tulangdidi', ma'kukku' o mi tu londong ma'penduan nakua kukkuruu'....sirampun ko bukunna Tulangdidi'.... sirampun*

*nasangomi to tu bukunna Tulangdidi'. Na tole o mi ma'kukku' nakua ....Kulluruu' ..... tuoko sule Tulangdidi'". Tuo tonganmi tu Tulangdidi. Bendammi male na torro lan panggala.(T-13)*

Akhirnya sampailah ayam jantan ini di tempat Tulangdidi' dibunuh. Ayam jantan itu mengenali bahwa ulat-ulat itu berasal dari bangkai mayat Tulangdidi'. Ia langsung berkokok bahwa "Kukuruyuu..... berkumpullah semua ulat Tulangdidi'", saat itu berkumpullah ulat Tulangdidi'. Berkokok lagi ayam Tulangdidi' untuk kedua kalinya. "Kukuruyuu... berkumpullah tulang belulang Tulangdidi'" maka berkumpullah dan menyatu kembali tulang belulang Tulangdidi. Untuk ketiga kalinya ayam itu berkokok lagi. "kukuruyuu.....hiduplah kembali kau Tulangdidi ". Akhirnya Tulangdidi' hidup kembali. Dia berdiri, berjalan dan pergi tinggal di dalam hutan. (OB-13)

Data di atas memberikan informasi bahwa Tulangdidi' dihidupkan kembali oleh seekor ayam jantan. Melalui penelusuran hermeneutika-fenomenologis ditemukan makna bahwa di balik kematian selalu ada harapan untuk hidup atau bangkit kembali. Peristiwa dibunuhnya Tulangdidi' menggambarkan kejahatan dan kebaikan yang dilakukan manusia. Tulangdidi' dibunuh ayahnya karena kesepakatan warga kampung melalui *ma' kombongan*. Kesepakatan yang diambil hanya berdasarkan fitnah seseorang. Tulangdidi' yang tidak bersalah ini akhirnya dihidupkan kembali oleh ayam jantan yang menetas dari telur bekal dari ibunya.

Mitos Tulangdidi' mempengaruhi tingkah laku hidup manusia Toraja hingga saat ini. Saat terjadi gerhana bulan, spontanitas orang membunyikan lesung, atau memukul-mukul gendang, alat rumah tangga, atau terompet agar leluhurnya, yaitu Tulangdidi' tidak mengalami kegelapan di bulan. Data berikut juga memuat orientasi budaya mistis yang dianut manusia Toraja.

*Mebalimi tinde anak dara nakua "Iake la mupobainena' la untanan ki basse sola dua. Den mi basse na pokada sola duai iamo tu nakua taekmu la ma'kada solang, taek mu lamanglambe, taek mu la ma'pepayu sia ma'buaya bendo' belanna ia mu manglambe, la sae na' na lanta' tindak sarira ku male sule langgan tondokku iamo tu dao langi'. Ma'kadami Polo Padang "Kupengkulleimira unngkilalai sia unturu'i tu iana to'.*

*Na solammi Polo padang tu anak dara domai langi' lako banuanna. Natambai mintu' ambe' sia to kapua la mendadi sa'bi kasibalianna. Ia tonna mangkamo diparampo, sule nasangmi tu to rampo lako banuanna simisa'-misa'na. Tuo masannang sola dua lan tananan dapo'na. (PP-14)*

Anak gadis itu lalu berkata, "Jika ingin memperistrikan diriku terlebih dahulu kita membuat kesepakatan bahwa "Engkau tidak boleh mengucapkan kata-kata tabu seperti sumpah serapah." "Ketika engkau mengucapkan kata-kata tabu atau bersumpah serapah maka pelangi akan datang menjemputku. Membawaku kembali ke kayangan." Kata Polo Padang "Aku akan berusaha untuk menaati peraturan ini." Polo Padang membawa gadis dari kayangan itu pulang ke rumahnya. Dipanggillah para pemuka masyarakat sebagai saksi pernikahan mereka. Acara pernikahan telah selesai. tamu yang datang telah kembali ke rumah masing-masing. Mereka hidup harmonis. (PP-14)

Data di atas menginformasikan bahwa Polo Padang menikahi seorang gadis cantik, yaitu seorang bidadari dari kahyangan dengan terlebih dahulu membuat janji. Makna hermeneutika-fenomenologis di balik informasi ini adalah bahwa manusia Toraja dapat bergaul, bersahabat, dan beradaptasi dengan orang asing atau lingkungan asing di luar dirinya. Mitos ini mewarnai tingkah laku manusia Toraja sampai saat ini. Ada *pemali* (pantangan/larangan) yang tetap bertahan, yakni dilarang mengucapkan kata-kata yang tabu/keji/kutukan, dilarang ingkar janji, dilarang menunjuk pelangi yang muncul setelah hujan sebab ketika itu dilakukan, pelangi akan menyambar membawa seseorang ke langit sebagaimana istri Polo Padang yang naik ke langit melalui pelangi sebagai akibat dari melanggar *pemali*.

Ketika *pemali* itu dilanggar, petaka akan datang. Sebaliknya, ketika pemali itu dihindari atau dijaga, manusia akan mendapatkan keberuntungan atau kebahagiaan. Pemahaman seperti ini masih dipelihara oleh manusia Toraja hingga saat ini.

*Dialukmi tu Lebonna situruk alukna rampe matampu', namale dipeliang lako to'kayu mate tu ditokek dio to'biring batu....Dialukmi tu Paerengan situru' ada'na rampe matampu', nadipeliang tama misa' liang sikambela liangna Lebonna. Ia tonna mangkamo dipeliang, tiramban tikuomi pa'tondokan untiro ulli'-ulli'na Paerengan sola Lebonna ma'balole'-lole' sipa'gulingan. Ulli'na Paerengan male lako to' liangna Lebonna, susi duka to tu ulli'na Lebonna male lako to'liangna Paerengan. Nakala'tikumi kamatakuran tu mintu' tomatua-tua lanlu tondok, belanna tae'pa ia sanglindo susinna te allo pura diboko', anna tae' duka na issanni apa saba'na anna den ulli' sipa'gulingan. Sikutana-tanami massola nasang sia den ma'kada nakua, "Mbai tanglanapokendekmo ia buranna padang, iaraka anna pomasanni tallu lolona. (L-15)*

Lebonna dikuburkan sesuai upacara kematian di kampung itu. Jasadnya dimasukkan ke dalam sebuah liang (gua batu sebagai kuburan)... Ketika terdengar kabar kematian Paerengan orang-orang terkejut. Paerengan dikuburkan menurut adat kematian orang Toraja. Ia dikuburkan di sebuah liang yang jauh dari liang Lebonna. Sesudah dikuburkan, penduduk kampung digemparkan oleh banyaknya ulat dari liang Lebonna beriringan menuju liang Paerengan. Demikian juga sebaliknya, tak terhitung jumlahnya ulat yang berangkat dari liang Paerengan ke liang Lebonna. Mereka ketakutan karena belum pernah hal seperti itu terjadi. Lagi pula tidak ada dari mereka yang tahu sebab musabab peristiwa itu terjadi. Mereka membicarakan bahwa apakah hal ini tidak akan menyebabkan hilangnya kesuburan tanaman dan mempengaruhi tanaman serta makhluk lainnya.(L-15)

Data di atas memberikan informasi bahwa Lebonna meninggal. Setelah itu, Paerengan juga meninggal dan dikuburkan di *liang* (kuburan batu) yang berbeda. Letak *liang* suami istri ini berjauhan. Informasi lain adalah munculnya barisan ulat mondar mandir dari liang Lebonna ke liang Paerengan membuat warga cemas dan takut.

Penelusuran hermeneutika terhadap peristiwa dalam data ini memunculkan makna bahwa suami istri seharusnya tetap dipersatukan hingga ke liang kubur. Peristiwa ini mengimplikasikan bahwa manusia Toraja masih terpengaruh dengan tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam yang tidak biasanya terjadi seperti barisan ulat pada *liang* Lebonna dan Paerengan adalah perlambang akan terjadi sesuatu yang mengancam kehidupan mereka. Hal ini menyatakan bahwa manusia Toraja menghayati dirinya sebagai bagian dari alam. Tanda-tanda alam adalah sesuatu yang tidak terselami. Tanda-tanda seperti itu tidak dapat dibuktikan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Toraja berorientasi pada budaya mistis.

Mitos dalam puama Lebonna-Dodeng masih berpengaruh pada kehidupan manusia Toraja hingga saat ini. Tergambar pada tingkah laku yang diyakini bahwa *Pemali* melanggar janji suami istri dan ketika meninggal selalu menguburkan atau menyimpan jenazah suami istri pada liang yang sama.

Ketiga data di atas merepresentasikan kehidupan alam pikiran manusia Toraja yang memahami dan menerima bahwa hidup ini dilingkupi oleh hal-hal yang bersifat gaib. Hal ini menandakan bahwa manusia Toraja berorientasi pada budaya mistis. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa manusia Toraja dalam puama tidak berorientasi ontologis dan fungsional. Tidak ditemukan data dalam puama yang merepresentasikan budaya ontologis dan fungsional.

Melalui analisis budaya spiritual dan material, ditemukan bahwa manusia Toraja sangat dekat dengan alam dan tidak menjaga jarak dengan alam. Sikap semacam ini bertentangan dengan ontologis. Ontologis adalah orientasi budaya manusia yang berusaha menjaga jarak dengan alam untuk menyelidiki hakikat segala yang ada dengan rincian-rincian. Ontologis mempertanyakan hakikat suatu benda (Sermada dkk., 2002).

Orientasi budaya fungsional adalah sikap manusia yang tidak lagi dekat dan terpesona dengan dunia mistis, tetapi ingin melakukan hubungan atau relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Pada budaya fungsional, manusia berada berhadapan dengan alam (dunia) atau tidak lagi berada dalam lingkaran alam. Pada budaya fungsional, ada keinginan

untuk menyatakan keberadaan diri (eksistensi). Budaya fungsional menanyakan bagaimana fungsi benda-benda dalam kehidupan manusia (Sermada et al., 2002).

Apabila dibandingkan antara budaya mistis, budaya ontologis, dan budaya fungsional sesuai temuan data dalam *puama*, didapat diketahui manusia Toraja banyak dikuasai oleh budaya mistis. Mereka belum dapat menjaga jarak dengan alam apalagi mempertanyakan fungsi-fungsi dari alam semesta itu bagi dirinya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa manusia Toraja berorientasi pada budaya mistis, bukan ontologis atau fungsional.

## SIMPULAN

Manusia Toraja yang berperan sebagai tokoh cerita dalam *puama* berorientasi pada budaya spiritual, budaya tradisional, dan budaya mistis. Orientasi budaya spiritual manusia Toraja dalam *puama* ditemukan pada ketaatannya terhadap *aluk ada' na pemali* (AAP). Kepercayaan terhadap AAP melalui *Aluk To Dolo* (agama) berakar kuat dalam diri setiap manusia Toraja meskipun saat ini sudah banyak yang memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Orientasi budaya spiritual manusia Toraja ditemukan juga melalui sikap pasrah pada nasib yang dilakoni oleh tokoh-tokoh cerita dalam *puama*. Terhadap alam, nampak orientasi budaya spiritual manusia Toraja dapat dilihat melalui sikap tokoh-tokoh yang dekat dengan alam dan merasa diri bagian dari alam. Orientasi budaya tradisional manusia Toraja dalam *puama* diketahui melalui hubungan kemasyarakatannya. Manusia Toraja sangat tunduk pada kesepakatan bersama, khususnya kesepakatan yang diambil melalui kegiatan *ma'kombongan* (musyawarah). Ditonjolkannya kekuatan sosial sekaligus pertanda bahwa manusia Toraja dalam *puama* kurang menghargai kebebasan individu yang ditemui dalam masyarakat modern. Orientasi budaya mistis manusia Toraja dalam *puama* ditemukan melalui kepercayaannya pada *pemali* (pantangan/larangan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggestam, L. (2018). Role identity and the Europeanisation of foreign policy: A political-cultural approach. *Rethinking European Union Foreign Policy*, 81–98. <https://doi.org/10.7765/9781526137647.00011>
- Alem, A., Kebede, D., & Kullgren, G. (1999). The prevalence and socio-demographic correlates of khat chewing in Butajira, Ethiopia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 100(SUPPL.S397), 84–91. <https://doi.org/10.1111/J.1600-0447.1999.TB10699.X>
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. (2021). Implementasi nilai-nilai toleransi umat bergama pada upacara rambu solo di tana toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.24252/JUMDPI.V23I2.23115>
- Baan, A., Deli, M., Allo, G., & Patak, A. A. (2017). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, e08925. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Benavides, L. E. (2012). A Phenomenological Study of Spirituality as a Protective Factor for Adolescents Exposed to Domestic Violence. *Journal of Social Service Research*, 38(2), 165–174. <https://doi.org/10.1080/01488376.2011.615274>
- Benham, C., & Hoerst, D. (2024). What role do social-ecological factors play in ecological grief?: Insights from a global scoping review. *Journal of Environmental Psychology*, 93. <https://doi.org/10.1016/J.JENVP.2023.102184>
- Bignante, E. (2015). Therapeutic landscapes of traditional healing: building spaces of well-being with the traditional healer in St. Louis, Senegal. *Social and Cultural Geography*, 16(6), 698–713. <https://doi.org/10.1080/14649365.2015.1009852>
- Blitt, R. C. (2023). Justifying War: Russia's 2020 Constitutional Amendments and the Invasion of Ukraine. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4377109>

- Bombongan, S., Salu, R., & Herman, J. (2023). Pembelajaran berbasis semiotika bagi kecerdasan spiritual anak dalam konteks keluarga Kristen Toraja. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(2), 419–431. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I2.766>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Czobor-Lupp, M. (2008). Hannah Arendt on the Power of Creative Making in a World of Plural Cultures. *The European Legacy*, 13(4), 445–461. <https://doi.org/10.1080/10848770802180722>
- Davis, D. E., Hook, J. N., Van Tongeren, D. R., Gartner, A. L., & Worthington, E. L. (2012). Can Religion Promote Virtue?: A More Stringent Test of the Model of Relational Spirituality and Forgiveness. *International Journal for the Psychology of Religion*, 22(4), 252–266. <https://doi.org/10.1080/10508619.2011.646229>
- Gadamer, H. G. (1992). *Hans-Georg Gadamer on education, poetry, and history: Applied hermeneutics*. Suny Press.
- Gilmore, E. A., Wrathall, D., Adams, H., Buhaug, H., Castellanos, E., Hilmi, N., McLeman, R., Singh, C., & Adelekan, I. (2024). Defining severe risks related to mobility from climate change. *Climate Risk Management*, 100601. <https://doi.org/10.1016/J.CRM.2024.100601>
- Hafid, Abd. (2016). Hubungan sosial masyarakat multietnik di kabupaten luwu sulawesi selatan. *Al-Qalam*, 22(2). <https://doi.org/10.31969/ALQ.V22I2.353>
- Hussein, J. W. (2016). The social–psychological and phenomenological constructs of spirituality in the culture of dhikr in Eastern Ethiopia. 24(1), 26–48. <https://doi.org/10.1177/1354067X16672415>
- Kurniati, N., Khaliq, A., Bulan, A., Yapis Dompou, S., & Info Abstrak Tanggal Publikasi, A. (2019). Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Berorientasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 309–316. <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/112>
- Nasrul, M., & Elihami, E. (2022). Representasi Kode dalam Rombu Solo Desa Ranga Kabupaten Enrekang: Kajian Semiotika. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 206–220. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4101>
- Nugroho, D. A., Pratiwi, A., Negeri, U. I., & Makassar, A. (2021). Structure of actant in cinderella and datukalindidi' sola pudukbalengkare. *English Language, Linguistics, and Culture International Journal*, 1(3), 131–138. <https://doi.org/10.24252/ELSTIC-IJ.V1I3.23460>
- Nur, M. (2020). Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama. *PUSAKA*, 8(2), 241–252. <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V8I2.423>
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di man yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.1771>
- Sanderan, R. (2020). INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V2I2.39>
- Schmidt, L. (2016). Understanding Hermeneutics. *Understanding Hermeneutics*, 1–184. <https://doi.org/10.4324/9781315539331/UNDERSTANDING-HERMENEUTICS-LAWRENCE-KENNEDY-SCHMIDT>
- Sermada, D., Stft, K., & Sasana, W. (2002). Agama dan kebudayaan dalam perspektif filsafat hermeneutis. *Studia Philosophica et Theologica*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.35312/SPET.V2I2.154>
- Shimul, A. S., Faroque, A. R., Teah, K., Azim, S. M. F., & Teah, M. (2024). Enhancing consumers' intention to stay in an eco-resort via climate change anxiety and connectedness

- to nature. *Journal of Cleaner Production*, 442. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2024.141096>
- Simega, B. (2013). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/10.47178/JKIP.V2I1.152>
- Simega, B., Bahasa, P., Sastra, D., Fkip, I., & Toraja, U. (2014). Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi' Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 551–562. <https://doi.org/10.47178/JKIP.V3I2.175>
- Tschakert, P., Ellis, N. R., Anderson, C., Kelly, A., & Obeng, J. (2019). One thousand ways to experience loss: A systematic analysis of climate-related intangible harm from around the world. *Global Environmental Change*, 55, 58–72. <https://doi.org/10.1016/J.GLOENVCHA.2018.11.006>
- Urfan, N. F. (2022). Pemuda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa: Semiotika Sampul Depan Djawa Baroe 1943-1945. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.V5I1.847>
- Watkins, L., & Gnoth, J. (2011). The value orientation approach to understanding culture. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1274–1299. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2011.03.003>
- Widayati, W., & Andharu, D. (2022). Representasi Konspirasi Politik dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiopragmatik). *Wahana*, 74(2), 233–254. <https://doi.org/10.36456/WAHANA.V74I2.6303>
- Wu, W., Huang, Y., Fath, B. D., Schwarzfurtnner-Lutnik, K., & Harder, M. K. (2024). Using desirable urban states to understand key linkages between resilience subsystems. *Journal of Cleaner Production*, 436. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2024.140678>